

الحال (AL-ḤĀL)

Oleh:

Salmah Intan

Salmahintan57@gmail.com

مدرسة اللغة العربية بكلية أصول الدين والفلسفة التابعة لجامعة علاء الدين الإسلامية الحكومية بمكاسر

التجريد

تهدف هذه الورقة إلى وصف تعريفات الحال في قواعد اللغة العربية وشرح قواعد استخدامه. الطريقة المستخدمة في هذه الورقة هو دراسة كتاب (البحوث المكتنية) بالرجوع إلى المراجع التي تتعلق بالموضوع وتحليلها بعدها. وتستننتج الكاتبة أن موقف الحال في اللغة العربية منصوب وهو صفة رئيسية التي تشرح حال الإسم الموصوف. وللحال متطلبات ونماذج وعامل وصاحب العامل. وضمنًا، فهم الحال قواعدا واستخداما في قراءة الكتب والتحدث باللغة العربية (المحادثة) تجنب الأخطاء، فيه تعين المرء في إيجاد هذه اللغة البالغة.

الكلمات الدالة: الحال، تعريف، قواعد، منصوب.

A. Pendahuluan

Salah satu syarat untuk memahami kandungan Alquran, adalah memahami bahasa Arab dengan baik dan benar.¹ Dikatakan demikian, karena bahasa Alquran adalah bahasa Arab. Di samping bahasa Alquran, bahasa Arab juga adalah bahasa internasional, atau bahasa resmi dalam pertemuan-pertemuan tingkat internasional, baik dalam musyawarah antar bangsa, lebih-lebih bagi bangsa Arab sendiri.

Dalam memahami bahasa Arab dengan baik dan benar, maka disyaratkan, setiap orang untuk mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab itu sendiri, dan salah satunya adalah tentang *al-ḥāl* yang merupakan materi tersendiri dalam pembahasan ilmu nahwu.

Al-Ḥāl dalam ilmu nahwu, adalah salah satu isim yang *manṣūb* atau berstatus *naab*, dan mempunyai hukum-hukum tertentu dalam susunan kalimat yang sangat penting untuk dicermati dan dijadikan sebagai obyek kajian spesifik.

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah pokok yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana kedudukan *al-ḥāl* ? dan adapun sub-sub masalahnya adalah :

1. Bagaimana pengertian *al-ḥāl* dalam kaidah bahasa Arab ?
2. Bagaimana kaidah-kaidah penggunaan *al-ḥāl* dalam bahasa Arab ?

¹Ada tujuh jenis ilmu yang dalam kategori komponen bahasa Arab yang harus dipahami dalam upaya menginterpretasikan Alquran, yakni 'ilmu nahwu, 'ilmu taṣrīf, 'ilmu isyīqāq, 'ilmu bayān, 'ilmu badī', 'ilmu qirā'ah, dan 'ilmu ma'āniy. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭīy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz I (Mesir: al-Bāby al-Ḥalab wa Awlāduh, 2001), h. 180.

B. Pengertian al-Hal

Term *al-ḥāl* dalam bahasa Arab, merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan. Untuk batasan definisi lebih lanjut, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat pakar bahasa tentang *al-ḥāl* :

1. Menurut Muṣṭāfa al-Galāyayni,

الحال : الإسم المنصوب المفسر لما انبهم من الهيئات²

Maksudnya:

Al-ḥāl adalah isim *manṣūb* yang menerangkan tentang keadaan yang belum diketahui keadaannya

2. Menurut Jamāl al-Dīn Ibn Mālik,

الحال وصف فضلة منتصب مفهم في حال كفر دا أذهب³

Maksudnya:

Al-ḥāl adalah sifat padanya kelebihan yang dinasabkan dan memberi-kan keterangan keadaan seperti dalam *fardan azhabu* (aku akan pergi sendiri)

3. Menurut Abdullah Abbas Nadwi,

Al-ḥāl adalah sebuah istilah tata bahasa Arab yang berarti keadaan pada waktu kata utama terjadi.⁴

Berdasar dari ketiga definisi di atas, maka penulis merumuskan bahwa *al-ḥāl* adalah “kata keadaan”, yaitu kata-kata yang menerangkan keadaan seseorang atau keadaan sesuatu ketika sedang melakukan perbuatan. Dalam bahasa Indonesia, sering dinyatakan dengan “sambil, dengan, dalam keadaan, sedang”. Contohnya dalam Alquran adalah QS. al-Insyiqāq/84: 9,

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا (9)

Terjemahnya :

dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.⁵

Dari contoh di atas, maka dipahami bahwa *al-ḥāl* merupakan isim yang dinasab dan berfungsi untuk memperjelas keadaan isim sebelumnya yang dianggap belum sempurna,

²Syaikh Muṣṭāfa al-Galāyayni, *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyah* (Bairūt: Mansyūrūt al-Maktabat al-Aṣriyah, t.th), h. 78

³Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mālik, *Syarah Alfīyah Ibn Mālik* (Bairūt: Dār al-Surūt, t.th), h. 123

⁴Abdullah Abbas Nadwi, *Learn The Language of The Holy Qur’an*, diterjemahkan oleh Tim Redaksi penerbit Mizan dengan judul *Mudah Belajar Bahasa Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2012), h. 310

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 2012), h. 1040

الْحَالُ هُوَ إِسْمٌ مَنْصُوبٌ يَبِينُ هَيْئَةَ الْفَاعِلِ أَوْ الْمَفْعُولِ بِهِ حِينَ وَقُوعِ الْفِعْلِ وَتَمَيُّ كُلِّ مِنْهُمَا صَاحِبُ الْحَالِ.⁶

Maksudnya:

Haal adalah isim yang dibaca nasab, yang menerangkan perihal atau perilaku **Fa'il** atau **Maf'ul bih** ketika perbuatan itu terjadi, dan masing-masing fa'il dan maf'ul bih tersebut dinamakan **Shohibul Haal**".

- *Al-ḥāl* untuk menjelaskan **Fa'il**.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا = *zaid telah datang secara berkendaraan.*

Lafadz رَاكِبًا berkedudukan sebagai *Haal* dari lafazh زَيْدٌ yang menjelaskan keadaan Zaid waktu kedatangannya. Seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. Berikut:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا

Terjemahnya:

Maka keluarlah Musa dari kota itu". (Al-Qashash: 21).

Lafadz خَائِفًا berkedudukan sebagai *Haal* fa'il lafadz خَرَجَ yang menjelaskan keadaan Musa waktu keluarnya.

- *Al-ḥāl* untuk menjelaskan **Maf'ul bih**

Contoh: رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا = *Aku berkendara dengan berpelana.*

Lafadz مُسْرَجًا berkedudukan sebagai *haal* dari maf'ul yang menjelaskan keadaan kuda waktu digunakan angkutan di atasnya. Dan seperti yang terdapat didalam firman Allah Swt. Berikut:

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا

Terjemahnya:

kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. (An-Nisa: 79).

Lafadz رَسُولًا menjadi *haal* dari *maf'ul bih* huruf *kaf* yang terdapat pada lafadz وَأَرْسَلْنَاكَ.

- *Al-ḥāl* untuk menjelaskan kedua-duanya (fa'il dan Maf'ul bih).

Contoh: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا = *Aku Bertemu Abdullah dengan berkendaraan.*

Yang dimaksud *dengan berkendaraan* itu bisa Aku atau Abdullah atau keduanya.⁷

C. Kaidah-Kaidah Penggunaan al-Ḥāl

Kaidah-kaidah penggunaan *Al-ḥāl* dapat dilihat dari aspek syarat-syaratnya, bentuk-bentuknya, *amil*-nya dan *ṣāhib al-ḥāl*.⁸

⁶Djawahir Djuha, *Tata Bahasa Arab Ilmu Nahwu*, (Bandung: Sinar Baru Algennsido, 1995), h. 147.

⁷Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini, *Ilmu Nahwu*, (Bandung: Sinar Baru Algennsido, 2010), h. 263-264.

1. Syarat-syarat *Al-ḥāl*

- a. Hendaknya *al-ḥāl* berupa isim sifat yang tidak tetap (صفة المنقلة) atau berpindah-pindah, contohnya : طلعت الشمس صافية (*matahari telah terbiat dalam keadaan terang benderang*). Tetapi, kadang-kadang juga berupa isim sifat yang tetap (صفة ثابتة), contohnya : أنزل إليكم الكتاب مفصلا (*Allah telah menurunkan kepadamu kitab dalam keadaan jelas*).
- b. Hendaknya *al-ḥāl* itu berupa isim nakirah. Menurut mayoritas ulama nahswu, manakalah ada *al-ḥāl* yang bentuk lafaznya yang bersifat makrifat, maka sesungguhnya menurut makna ia adalah nakirah.⁹ Contohnya dalam perkataan orang-orang Arab “جاءوا الجماء الغفير” (*mereka datang dengan bergolong-golong dalam jumlah yang banyak sekali*). Lafaz الجماء berkedudukan sebagai *al-ḥāl*, sekalipun lafaznya menunjukkan bentuk makrufat, akan tetapi maknanya ditakwil nakirah.
- c. Hendaknya *al-ḥāl* itu dari aspek artinya merupakan kalimat dari *ṣāḥib al-ḥal*, contohnya : جاء زيد راكبا (*Zaid telah datang dalam keadaan ber-kendaraan*). Maksudnya, sifat dari *ṣāḥib al-ḥal* tidak dapat dipahami sebelum disebutkan dalam kalimat.
- d. Hendaknya *ḥāl* merupakan isim yang *musytaq* (مشتقة), tetapi terkadang juga, *ḥāl* ditemukan berbentuk *jāmid* yang kebanyakan terdapat masalah harga, contohnya : بعه مدا بدرهم (*juallah makanan itu datu dirham per-mud-nya*). Lafaz “مدا” berkedudukan sebagai *ḥāl* yang jamid, tetapi mengandung makna *musytaq*, karena makna yang dimaksud sekan-akan dikatakan seperti berikut : بعه مسعرا كل مد بدرهم (*juallah makanan itu dengan harga satu dirham untuk setiap mud-nya*).

2. Bentuk-bentuk *al-Ḥāl*

al-ḥāl bisa terjadi dalam beberapa bentuk,¹⁰ yaitu :

- a. *Isim Fā‘il*, selalu mengikuti ketentuan yang berlaku pada *ṣāḥib al-ḥāl*, baik dalam bentuk *mufrad*, *muḥanna*, *jamak*, *mu’annaṣ* maupun *muzakkar*, contohnya: حضر الصحفي مسرعا - حضر الصحفي مسرعين
- b. *Isim Maf‘ūl*, juga mengikuti ketentuan pada *ṣāḥib al-ḥāl* sebagaimana yang tersebut di atas, contohnya :

⁸Syaikh Muṣṭāfa al-Galāyayni, *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyah.*, h. 83. Lihat juga Abul Hasyim, *Arabic Made Easy* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2011), h. 294-296. Bandingkan dengan Bahaud al-Dīn Abdullāh Ibn ‘Aqīl, *Alfiyah Syarh Ibn Aqīl*, jilid I (Bairūt: Libanon Dār al-Fikr, t.th), h. 238

⁹Bahaud al-Dīn Abdullāh Ibn ‘Aqīl, *Alfiyah Syarh Ibn Aqīl*, h. 239.

¹⁰Bahaud al-Dīn Abdullāh Ibn ‘Aqīl, *Alfiyah Syarh Ibn Aqīl*, h. 239. Bandingkan dengan Abbas Ghazali, *Taysirāt Ṭullāb* (Mangkosu: t.d, 1406 H), h. 172-173

رجع الصحفي مسرعا - رجعت الصحفية مسرعة

c. *Al-Jumlah al-Fi'liyah*, contohnya : جاء الصحفي يضحك

d. *Al-Jumlah al-Ismiyah*, contohnya :
جاء الصحفي وهو يضحك او وهو ضاحك

3. Amil *al-ḥāl* dan *ṣāḥib al-ḥāl*

Amil *al-ḥāl* (عامل الحال) ialah lafaz yang mendahuluinya, berupa fiil atau yang menyerupai fiil (شبه فعل) atau lafaz yang bermakna fiil (معنى فعل).¹¹ Amil berupa fiil, contohnya : طلعت الشمس صافية . Sedangkan amil yang berupa lafaz yang menyerupai fiil, contohnya : ما مسافر خليل ماشيا . Adapun yang dimaksudkan dengan lafaz yang bermakna fiil, ada beberapa macam, yakni isim *isyr±rah*, contohnya sebagaimana dalam QS. al-Naml:52

قَتَلَكُ بِيَوْنِهِمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا

Terjemahnya :

Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka.¹²

Sedangkan yang dimaksud *ṣāḥib al-ḥāl*, adalah lafaz dimana bentuk *ḥāl* itu dalam pengertian sebagai sifatnya, jadi bila diucapkan رجع الجند ظافرا maka yang menjadi *ṣāḥib al-ḥāl* adalah lafaz الجند sedangkan amilnya adalah lafaz رجع

Menurut ketentuan asal atau kaidah pokoknya, bahwa *ṣāḥib al-ḥāl* itu berupa isim *ma'rifat* seperti contoh di atas. Namun kadang-kadang berupa isim nakirah dengan memenuhi salah satu dari empat macam syarat, yaitu :

a. Hendaknya *ṣāḥib al-ḥāl* diakhirkan dari pada *al-ḥāl*, contohnya : جاء لي مسرعا : مستنجد فأنجدته (telah datang kepadaku dalam keadaan cepat orang yang minta perlindungan keselamatan, maka aku selamatkan dia).

b. Hendaknya *ṣāḥib al-ḥāl* didahului oleh *nāfi*, *nahiy*, atau *istifhām*. Contohnya dalam QS. al-Syu'arā/26 : 208 :

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ

Terjemahnya :

Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan dalam keadaan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan;

c. Hendaknya *ṣāḥib al-ḥāl* di-*takhṣiṣ* (dikhususkan) dengan suatu sifat, contohnya : جاءني صديقي حميم طالبا معونتي (telah datang kepadaku se-orang teman yang dekat dalam keadaan minta bantuanku)

¹¹Syaikh Muṣṭāfa al-Galāyayni, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah.*, h. 84

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 600

- d. Hendaknya *al-ḥāl* yang terletak sesudah *ṣāḥib al-ḥāl* yang berupa nakirah itu merupakan jumlah yang dibarengi dengan *wāwu* (و), contoh-nya dalam QS. al-Baqarah/2: 259,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْبَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا

Terjemahnya :

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya?¹³

Selanjutnya, dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran, maka penulis memahami bahwa, *al-ḥāl* itu memiliki pembagian, yakni ada yang disebut *ḥāl mubayyinah* dan *ḥāl muakkidah*.

Ḥāl mubayyinah, berfungsi untuk menambah kejelasan, contohnya dalam QS. al-An'ām/6: 48

وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Terjemahnya :

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan.¹⁴

Sedangkan *ḥāl muakkidah* ialah jenis *ḥāl* yang artinya telah dapat dimengerti meskipun tanpa menyebutkannya, tetapi disebutkannya sebagai pengukuhan saja, contohnya dalam QS. al-Baqarah/2: 60

وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.¹⁵

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kedudukan *al-ḥāl* dalam bahasa Arab adalah *manṣūb* dan ia merupakan sifat utama yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan isim yang menjadi sifatnya. *Al-ḥāl* memiliki syarat-syarat, bentuk-bentuk, *āmil* dan *ṣāḥib al-ḥāl*. Dengan memahami *Al-ḥāl* secara utuh maka implementasi penggunaannya dalam membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan bercakap (*muhadaṣah*) akan terhindar dari kesalahan, sehingga seseorang dapat menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 64

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 194

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 19

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

- Abdullah, Dr. George M. *Mu'jam al-Qawāid al-Lughah al-'Arabiyyah fi Jadāwal wa al-Lauḥāt*. t.t.p. : Maktabah Lubnān, tth.
- al-Galāyayni, Syaikh Muṣṭāfa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Bairūt: Mansyūrūt al-Maktabat al-Aṣriyyah, t.th.
- al-Suyūṭiy, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz I. Meḥir: al-Bāby al-Ḥalab wa Awlādūh, 2001.
- Araa'ini, Svehk Svamsuddin Muhammad. *Ilmu Nahwu*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2010)
- Djuha, Djiwahir. *Tata Bahasa Arab Ilmu Nahwu*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995)
- Ghazali, Abbas. *Taysirāt Ṭullāb*. Mangkoso: t.d, 1406 H.
- Hasyim, Abul. *Arabic Made Easy*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2011
- Ḥāsyimi, Sayyid Aḥmad. *Al-Qawāid al-Asasiyyah bi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Bairūt : Dār al-Ḥikmah, tth.
- Ibn 'Aqīl, Bahaud al-Dīn Abdullāh. *Alfiyah Syarh Ibn Aqīl*, jilid I. Bairūt: Libanon Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn Mālik, Jamāl al-Dīn Muḥammad. *Syarah Alfiyah Ibn Mālik*. Bairūt: Dār al-Surūt, t.th.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2012.
- Nadwi, Abdullah Abbas. *Learn The Language of The Holy Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Redaksi penerbit Mizan dengan judul *Mudah Belajar Bahasa Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2012.